

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos yang merupakan gabungan kata stratos (militer) dengan “ago” (memimpin). Sebagai kata kerja, stratego berarti merencanakan (to plan).¹

Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu. Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas.²

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Cet Ke-2, hlm. 3.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu di cermati dari pengertian diatas yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan.
- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tetentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.³

Dalam pembelajaran digunakan strategi pembelajaran dengan penggunaan berbagai sumber daya (guru dan media) untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar dan mempercepat memahami isi pembelajaran.⁴

Abuddin Nata dalam bukunya *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* menjelaskan bahwa :

"Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru

³ *Ibid.*, hal 126

⁴ Made Wena , *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal 2-3

anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan".⁵

Darmasyah dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* menjelaskan bahwa :

"Strategi Pembelajaran merupakan cara pengorganisasian isi pelajaran dan pengelolaan kegiatan belajar dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan guru untuk mendukung terciptanya efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran."⁶

Dick & Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada peserta didik. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh seorang instruktur, guru dan dosen dalam proses pembelajaran. Ada 3 jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran yakni :

1) Strategi pengorganisasian pembelajaran

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan sejenisnya. Strategi pengorganisasian pembelajaran dapat dipilah menjadi dua, yaitu strategi mikro dan strategi makro. Strategi pengorganisasian makro adalah strategi untuk menata urutan keseluruhan isi bidang studi (lebih dari satu ide), sedangkan

⁵ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal 206

⁶ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012) Cet III, hal 17

strategi mikro adalah strategi untuk menata urutan sajian untuk suatu ide tunggal (konsep, prinsip, dan sebagainya).

2) Strategi penyampaian pembelajaran

Strategi penyampaian adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa dan untuk menerima serta merespon masukan dari siswa. Pada dasarnya strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Ada tiga komponen yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan strategi penyampaian yaitu media pembelajaran, interaksi siswa dengan media, bentuk struktur belajar mengajar. Media pembelajaran adalah komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada siswa, baik berupa orang, alat, ataupun bahan. Interaksi siswa dengan media adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh siswa dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar. Bentuk (struktur) belajar mengajar adalah komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah siswa belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan ataukah belajar mandiri.

3) Strategi pengelolaan pembelajaran

Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variabel strategi pembelajaran lainnya (variabel strategi pengorganisasian) dan strategi penyampaian yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pengelolaan berkaitan dengan penetapan kapan suatu strategi atau komponen strategi tepat dipakai dalam suatu situasi pembelajaran. Ada empat hal yang menjadi urusan strategi pengelolaan yaitu penjadwalan penggunaan strategi pembelajaran, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar.⁷

b. Strategi Belajar Mengajar

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik yang harus dicapai dan menjadi sasaran dari kegiatan belajar mengajar itu berdasarkan aspirasi atau pandangan hidup masyarakat. Sasaran yang menjadi tujuan kegiatan belajar mengajar itu harus dirumuskan secara khusus, jelas dan kongkrit dalam bentuk rumusan tujuan pembelajaran khusus.

⁷ Made Wena , *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal 7-11

- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar yang dipandang efektif guna mencapai sasaran atau tujuan yang telah digariskan. Pendekatan belajar mengajar yang digunakan akan mempengaruhi hasil yang akan diperoleh.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. Dalam hal ini, guru dituntut menguasai berbagai metode dan teknik penyajian agar dalam pelaksanaan proses belajar mengajar mampu menggunakannya secara bervariasi sesuai dengan prosedur tertentu, sehingga kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan. Hasil evaluasi yang dilakukan dapat diketahui sejauhmana keberhasilan dari tugas-tugas yang telah dirumuskan dapat tercapai.⁸

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal

c. **Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar**

Berbagai masalah sehubungan dengan strategi belajar mengajar yang secara keseluruhan diklasifikasikan sebagai berikut :

1) Konsep Dasar Strategi Belajar Mengajar (SBM)

Konsep dasar SBM ini meliputi hal-hal :

- a) Merumuskan TPK (Tujuan Pembelajaran Khusus)
- b) Menentukan pilihan sistem pendekatan belajar mengajar yang efektif untuk mencapai sasaran
- c) Menentukan pilihan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar
- d) Menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

2) Sasaran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Setiap KBM itu mempunyai sasaran atau tujuan. Tujuan itu bertahap dan berjenjang mulai dari yang sangat operasional dan kongkrit yakni dari TPK dan TPU – T.Kurikuler - T.Nasional sampai pada tujuan yang bersifat universal.

Persepsi guru dan anak didik mengenai sasaran akhir KBM akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap sasaran antara serta sasaran kegiatan. Sasaran itu harus diterjemahkan kedalam ciri-ciri perilaku kepribadian yang didambakan, pada tingkat sasaran atau tujuan yang universal, manusia yang didambakan :

- a) Pengembangan bakar secara optimal
 - b) Hubungan antara manusia
 - c) Efisien ekonomi
 - d) Tanggung jawab selaku warga negara
- 3) Komponen Belajar Mengajar

Belajar mengajar selaku instruksional mengacu kepada pengertian sebagai seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Belajar mengajar meliputi sejumlah komponen, yaitu : Tujuan, bahan, kegiatan belajar mengajar, metode, alat-alat sumber serta evaluasi.

Agar tujuan itu tercapai semua, komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga sesama komponen itu terjadi kerjasama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen tertentu saja misalnya metode, bahan saja, tetapi guru harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan. Penjelasan dari setiap komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan

Yaitu suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tidak ada suatu kegiatan yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal itu adalah suatu hal yang tak memiliki kepastian tujuan, karena hal itu adalah merupakan sesuatu yang tak memiliki kepastian dalam menentukan kearah mana kegiatan itu akan dibawa. Tujuan

dalam pendidikan dan pengajaran adalah cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan kepada anak didik. Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun diluar sekolah.

Tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya seperti : bahan, KBM, metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Semua komponen ini harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan maka pelaksanaan KBM tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Suatu tujuan pengajaran adalah deskripsi (gambaran) tentang penampilan (performance) murid-murid yang kita harapkan setelah mereka mempelajari bahan pelajaran yang kita ajarkan. Suatu tujuan pengajaran, menyatakan suatu hasil yang kita harapkan dari pengajaran itu dan bukan sekedar suatu proses dari pengajaran itu sendiri. Akhirnya, guru tak bisa mengabaikan masalah perumusan tujuan bila ingin memprogramkan pengajaran.

b) Bahan Pelajaran

Yaitu substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa bahan pelajaran proses belajar mengajar tak akan berjalan. Karena itu, guru yang akan mengajar pasti memiliki dan menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikannya pada anak didik. Ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran ini yaitu :

- Penguasaan bahan pelajaran pokok : bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuan)
- Penguasaan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang : bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seseorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian bahan pelajaran pokok.

Bahan adalah salah satu sumber belajar bagi anak didik. Bahan yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran. Pendapat lain menyebutkan bahan pelajaran adalah merupakan unsur inti yang ada dalam KBM, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.

Oleh karena itu, guru khususnya atau pengembang kurikulum umumnya, tidak boleh lupa harus memikirkan sejauhmana bahan-bahan yang topiknya tertera dalam silabus

berkaitan dengan kebutuhan anak didik pada usia tertentu dan dalam lingkungan tertentu pula. Minat anak didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak didik.

Dengan demikian, bahan pelajaran merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran. Sebab bahan adalah inti dalam proses belajar mengajar yang akan disampaikan kepada anak didik.

c) Kegiatan Belajar Mengajar

Adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Dalam KBM akan melibatkan semua komponen pengajaran, dan KBM akan menentukan sejauhman tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Dalam KBM guru dan anak didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya (perantaranya). Dalam interaksi anak didiklah yang aktif, bukan guru. Guru hanya berperan sebagai motivator dan fasilitator. Dan inilah yang dikehendaki dalam pengajaran dengan pendekatan CBSA dalam pendidikan modern. Interaksi dikatakan maksimal bila interaksi itu terjadi antara guru dengan semua anak didik, anak didik dengan guru dan antara anak didik dengan anak didik dalam rangka bersama-sama mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Dalam KBM, guru sebaiknya memperhatikan perbedaan individual anak didik, yaitu aspek biologis, intelektual dan psikologis. Kerangka berfikir demikian diharapkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan kepada setiap anak didik secara individual. Dalam KBM guru akan menemukan bahwa anak didiknya sebagian ada yang dapat menguasai bahan pelajaran secara tuntas dan adapula yang kurang menguasai bahan pelajaran secara tuntas (mastery). Kenyataan tersebut merupakan persoalan yang perlu diatasi dengan segera, dan mastery learning lah jawabannya.

Dengan demikian, KBM yang bagaimanapun juga ditentukan dari baik atau tidaknya program pengajaran yang telah dilakukan, dan akan berpengaruh terhadap tujuan yang akan dicapai.

d) Metode

Yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam KBM, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru tidak akan dapat melaksanakan tugasnya bila ia tidak menguasai satupun metode pengajaran yang telah dirumuskan dan dikemukakan oleh para ahli psycologi dan ahli pendidikan.

e) Alat

Yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, alat mempunyai dua fungsi yaitu : alat sebagai perlengkapan dan alat sebagai tujuan.

Alat dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu :

- Alat yang berupa suruhan, larangan, perintah dll
- Alat bantu pengajaran adalah berupa globe, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video dll

Sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material (audiovisual) mempunyai sifat/kemampuan untuk meningkatkan persepsi, pengertian, transfer belajar, referensi (ingatan), dan kemampuan untuk memberikan penguatan (reinforcement).

f) Sumber Pelajaran

Yaitu sumber bahan atau sumber belajar, yakni segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana bahan pengajaran terdapat atau berasal untuk belajar seseorang.

Untuk mendapat gambaran apa saja yang termasuk kategori sumber-sumber belajar. Berikut dikemukakan pendapat-pendapat sebagai berikut :

- Ny. Dr Roestiyah N.K mengatakan bahwa sumber-sumber belajar adalah manusia, perpustakaan, media massa, lingkungan, alat pelajaran, museum
- Drs. Sudirman N. Dkk mengemukakan sumber belajar sbb manusia, bahan, lingkungan, alat, dan perlengkapan, aktivitas (pengajaran berprogram, simulasi, karya wisata, pengajaran modul)
- Udin Sarifudin W, MA. Dan Drs. Rustiana Ardiwinata berpendapat lebih kurang ada 5 sumber belajar yaitu : manusia, buku (perpustakaan), media massa, alam lingkungan (lingkungan terbuka, lingkungan peninggalan sejarah, lingkungan manusia), media pendidikan

g) Evaluasi

Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan. Evaluasi juga sangat besar bermanfaatnya terutama bagi guru dan siswa :

- Untuk memberikan umpan balik (feed back) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi guru

- Untuk memberikan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (dan karakteristik lainnya) yang dimiliki oleh murid
- Untuk mengenal latar belakang (psycologis, fisik dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.

4) Hakekat Proses Belajar

Belajar adalah proses perubahan berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut aspek pengetahuan, ketrampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. KBM seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah KBM, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru.

5) Entering Behavior Siswa (Perubahan Tingkah Laku Siswa)

Hasil KBM tercermin dalam perubahan tingkah laku, baik secara substansial material, struktural fungsional maupun secara behavioral. Entering Behavior Siswa akan diidentifikasi dengan cara :

- a) Secara tradisional, telah lazim para guru mulai dengan pertanyaan mengenai bahan yang pernah diberikan sebelum menyajikan bahan baru

- b) Secara inovatif, guru tertentu diberbagai lembaga pendidikan yang memiliki atau mampu mengembangkan instrumen pengukuran prestasi belajar dengan memenuhi syarat, mengadakan pre-test sebelum mereka mengikuti program belajar mengajar

Gambaran tentang entering behavior siswa ini banyak menolong guru antara lain:

- a) Untuk mengetahui seberapa jauh kesamaan individual siswa dalam taraf kesiapannya (radiness), kematangan (maturation), serta tingkat penguasaan (mastery) pengetahuan dan ketrampilan dasar bagi penyajian bahan baru
- b) Diketuinya disposisi perilaku siswa tersebut akan dapat dipertimbangkan dan dipilih bahan, prosedur, teknik dan alat bantu belajar mengajar yang sesuai
- c) Dengan membandingkan nilai pre-test dan post-test atau setelah menjalani program KBM. Guru akan mendapat petunjuk seberapa jauh dan seberapa banyak perubahan perilaku itu telah terjadi dalam diri siswa. Perbedaan antara nilai pre-test dan post-test, baik secara kelompok maupun individual, merupakan indikator prestasi atau hasil pencapaian yang nyata sebagai pengaruh dari proses belajar mengajar

Ada 3 dimensi dari Entering Behavior ini yang perlu diketahui

guru :

- a) Batas-batas ruang lingkup materi pengetahuan yang telah dimiliki dan dikuasai siswa
- b) Tingkat tahapan materi pengetahuan terutama kawasan pola-pola sambutan atau kemampuan yang dimiliki siswa
- c) Kesiapan dan kematangan fungsi-fungsi psycofisik

Sebelum merencanakan dan melaksanakan KBM, guru harus sudah dapat menjawab:

- a) Sejauh mana batas-batas materi pengetahuan yang telah diketahui dan dikuasai siswa yang akan diajari
- b) Tingkat dan tahap sejenis kemampuan manakah yang telah dicapai dan dikuasai siswa bersangkutan
- c) Apakah siswa sudah cukup siap dan matang untuk menerima bahan dan pola-pola perilaku yang akan diajarkan
- d) Berapa jauh motivasi dan minat belajar yang dimiliki siswa sebelum belajar dimulai.⁹

d. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi memiliki kekhasan sendiri-sendiri. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut :

⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta : Penerbit Teras, 2009) hal 40-52

1. Berorientasi pada tujuan

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru, hal ini sering dilupakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap tujuan menggunakan strategi penyampaian, seakan-akan dia berpikir bahwa segala jenis tujuan dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru. Apabila kita menginginkan peserta didik terampil menggunakan alat tertentu, katakanlah terampil menggunakan termometer sebagai alat pengukur suhu badan, tidak mungkin menggunakan strategi penyampaian (bertutur) melainkan dengan cara berpraktik secara langsung.

2. Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas peserta didik. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan juga meliputi aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Guru sering lupa dengan hal ini. Banyak guru yang terkecoh sikap peserta didik yang pura-pura aktif padahal sebenarnya tidak.

3. Individualis

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun mengajar pada sekelompok peserta didik

namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Dilihat dari segi jumlah peserta didik sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4. Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pengembangan aspek afektif aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik secara integritasi.¹⁰

e. Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Perencanaan, meliputi :
 - a) Menetapkan apa yang mau dikerjakan, kapan dan bagaimana cara melakukannya.
 - b) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentuan target.
 - c) Mengembangkan alternatif-alternatif

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal 131-133

- d) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
 - e) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan kebutuhan-kebutuhan
- b. Pengorganisasian, meliputi :
- a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikannya.
 - b) Pengelompokan komponen kerja kedalam struktur organisasi secara teratur
 - c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
 - d) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
 - e) Memilih, mengadakan diklat tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukannya.
- c. Pengarahan, meliputi :
- a) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
 - b) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
 - c) Mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik
 - d) Membimbing, memotivasi dan melakukan supervisi
- d. Pengawasan, meliputi :
- a) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibandingkan dengan rencana

- b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan, menyusun standar-standar dan sasaran-sasaran
- c) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.

2. Kajian Tentang Guru

a) Pengertian Guru

Dalam bahasa arab guru dikenal dengan al-mu'alim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu). Dengan demikian, al-mu'alim atau al-ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual, tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestatik jasmaniah, seperti guru tari, guru olahraga, guru senam, dan guru musik.¹¹

Guru dalam bahasa jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua

¹¹ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), hal 12

murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah.¹²

Menurut Noor, Jamaluddin, Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Menurut peraturan pemerintah, Guru adalah jabatan fungsional yaitu kedudukan yang menunjukkan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak seorang PNS dalam suatu organisasi yang dalam pelaksanaan tugasnya di dasarkan keahlian atau keterampilan tertentu serta bersifat mandiri.

¹² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 128

Menurut keputusan Men.Pan, Guru adalah Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, wewenang dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian yang kecil dari istilah “pendidik”. Dinyatakan dalam pasal 39 (1) dan (2) pengertian tentang pendidik sebagai berikut:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹³

Oleh sebab itu maka guru harus menjadi tauladan bagi peserta didik. Seperti halnya sosok Rasulullah sebagai guru dan tauladan bagi umat muslim yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Q.S Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁴

¹³ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal 29

¹⁴ Tim Disbintalad, *Al-Qur’an dan Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT Sariagung, 2005), hal 827

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur. Dengan bekal pendidikan akhlak yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun diluar sekolah. Seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam.

b) Tugas Guru

Dalam hal ini Soejono memerinci tugas pendidik sebagai berikut :

- a. Guru wajib menemukan pembawaan yang dimiliki peserta didik dengan berbagai cara, seperti observasi, wawancara, angket dan sebagainya.

¹⁵ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003, Cet 2), hal 9

- b. Guru berusaha untuk mendorong peserta didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Guru memperlihatkan kepada peserta didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian dan ketrampilan agar peserta didik memilihnya dengan tepat.
- d. Guru mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik atau tidak.
- e. Guru memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala peserta didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁶

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik memiliki mempunyai 2 fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Tinjauan secara umum guru dalam segala peranannya akan kelihatan lebih menonjol fungsi moralnya sebab walaupun dalam situasi kedinasan pun guru tidak dapat melepaskan fungsi moralnya. Oleh karena itu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik juga diwarnai fungsi moral itu, yakni dengan wujud bekerja secara sukarela, tanpa pamrih dan semata mata demi panggilan hati nurani. Bergelayut dengan ini ada tiga alternative

¹⁶ Ibid, hal 152

yang perlu diperhatikan oleh para guru dalam menjalankan tugas pengabdianya, yakni :¹⁷

1. Merasa terpanggil
2. Mencintai dan menyayangi anak didik
3. Mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.

Ketiganya hal tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Karena orang merasa terpanggil hati nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didik dan menyadari sepenuhnya apa yang sedang dan akan dikerjakannya. Begitu juga karena ia mencintai anak didik dan dapat panggilan hati nuraninya, karena ia merasa tanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak asuhannya. Konsep ini yang harus dipegang teguh oleh guru dalam upaya mendidik dan membimbing para siswanya.

Terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan dan pengetahuan dasar bagi guru, sebagai berikut :¹⁸

- a. Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaannya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Teladan dalam hal ini bukan berarti guru harus menyerupai seseorang yang istimewa. Guru tidak perlu menganggap dirinya manusia super, manusia yang serba tahu

¹⁷ Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal 141

¹⁸ Ibid, hal 141-143

dan tak pernah melakukan kesalahan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat seorang pendidik.

- b. Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan hanya mengenal sifat dan kebutuhannya secara umum sebagai sebuah kategori, bukan hanya mengenal jenis minat dan kemampuan, serta cara dan gaya belajarnya, tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan pribadi, serta aspirasi masing-masing anak didiknya.
- c. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan. Di dalam mengajar akan lebih berhasil jika disertai dengan kegiatan bimbingan yang banyak berpusat kepada kemampuan intelektual, guru perlu memiliki kemampuan yang memungkinkan dapat menetapkan tingkat-tingkat perkembangan setiap anak didiknya, baik perkembangan emosi, minat, dan kemampuan khusus, maupun prestasi fisik dan social.
- d. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan. Perkembangan budaya manusia yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tumbuh dengan pesatnya, sehingga membawa akibat-akibat dalam berbagai kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu,

pengetahuan yang diajarkan pada anak didik pun harus dapat mengikuti perkembangan budaya manusia. Kalau guru tidak mengikuti perkembangan, berarti akan ketinggalan dan apa yang diajarkannya tidak lagi sesuai dengan tuntunan masyarakat.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, agar seorang guru dapat menjalankan fungsinya sebagai pendidik, maka ia harus memiliki sifat-sifat berikut ini :

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat rabbani, yaitu memiliki ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan
- c. Seorang pendidik hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar
- d. Seorang pendidik harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang dia ajarkan dalam kehidupan pribadinya
- e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, dan pengetahuannya
- f. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan materi pelajaran

- g. Seorang guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya
- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak didiknya
- i. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik
- j. Seorang guru dituntut untuk memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya.¹⁹

c) Kedudukan Guru

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan ini sehingga menetapkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Adapun kedudukan guru adalah :

- 1) Kedudukan guru dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan Ilmu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai dalam Islam.²⁰

¹⁹ Abdurrahman An-Nawawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995) hal 170

²⁰ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2008), hal. 157.

2) Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan tentang kedudukan guru pada:

Pasal 2 : (1) Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

(2) Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat pendidik.²¹

Pasal 4 : Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.²²

Pasal 6 : Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

²¹ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru...*, hal. 4

²² *Ibid.*, hal 6

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²³

Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kedudukan guru sangatlah penting dan dihormati dalam Islam yang mana guru merupakan orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan. Islam itu memuliakan ilmu pengetahuan, dan pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar. Seorang siswa/murid adalah calon pemimpin masa depan. Ilmu tidak akan menjadi sempurna tanpa adanya seorang guru yang mengajarkan ilmu kepada muridnya. Selain mentransfer ilmu, guru juga mewariskan budi pekerti sebagai bekal moral siswa di masa yang akan datang.

d) Kompetensi Guru

Guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus, pengetahuan, kemampuan dan dituntut untuk dapat melaksanakan peranan-peranannya secara professional yang dalam tugasnya guru tidak hanya mengajar, melatih tetapi juga mendidik.

Untuk dapat melaksanakan perannya tersebut guru harus mempunyai kompetensi sebagai modal dasar dalam mengemban tugas dan kewajibannya. Kompetensi yang dimaksud adalah:²⁴

²³ Ibid., hal 7

²⁴ Roqib, Moh. dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009) hal 118

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi utama yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik. Guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogik ini secara teori dan praktik. Dari sinilah, perubahan dan kemajuan akan terjadi dengan pesat dan produktif.

Kompetensi pedagogik dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁵

2) Kompetensi Kepribadian

Seorang guru dinilai tidak hanya dari aspek keilmuan saja, tapi juga dari aspek kepribadian yang ditampilkannya. Mampukah menarik anak didik dan memunculkan aura optimis dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, atau kepribadian yang acuh tak acuh, pesimis, dan tidak mampu memancarkan aura optimis. Disinilah pentingnya kompetensi kepribadian bagi guru agar pembelajaran berjalan dengan baik.²⁶

²⁵ Asmani, Jamal Ma" mur. 7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. (Jogjakarta: Power Books, 2009) hal 59

²⁶ Ibid., hal 103

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur.

Guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca. Dalam relasi interpersonal antara guru dan subjek didik tercipta situasi didik yang memungkinkan subjek didik dapat belajar menerapkan nilai-nilai yang menjadi contoh dan memberi contoh. Guru mampu menjadi orang yang mengerti diri siswa dengan segala problematikanya, guru juga harus mempunyai wibawa sehingga siswa segan terhadapnya. Hakikat guru pendidik adalah digugu dan ditiru.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi kompetensi kepribadian guru adalah memberikan bimbingan dan suri teladan, secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan membangkitkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik.²⁷

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ialah guru harus mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, kolega, dan masyarakat yakni

²⁷ Roqib, Moh. dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru*. (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009) hal 123

dengan kemampuan bersikap menarik, empati, kolaboratif, suka menolong, menjadi panutan, komunikatif, dan kooperatif.²⁸

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang di emban guru adalah misi kemanusiaan. Guru harus mempunyai kompetensi sosial karena guru adalah penceramah zaman.

Hal ini menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi, kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.²⁹

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan

²⁸ Ibid., hal 53

²⁹ Asmani, Jamal Ma" mur. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*. (Jogjakarta: Power Books, 2009) hal 141

secara filosofis. Kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian.

Menurut Endang Komara (2007), kompetensi professional adalah kemampuan yang berhubungan dengan penyesuaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting. Sebab, langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan.³⁰

Dengan 4 kompetensi ini, guru diharapkan menjadi *role model* yang inspiratif bagi anak didik dalam membaca dan memaknai kehidupan ini. Guru diharapkan mampu membangkitkan semangat belajar anak, mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, memberi motivasi besar bagi anak didik untuk mengembangkan kreativitas dan produktivitasnya, serta aktualisasi secara optimal dalam pergumulan pengetahuan dan kebudayaan global.

Tantangan globalisasi yang begitu dahsyat menjadi PR bagi guru di negeri ini untuk mengembangkan potensi semaksimal mungkin agar mampu memandu peradaban dunia yang hedonis dengan kecerdasan, kearifan, dan kebijaksanaan agung.³¹

3. Kajian tentang Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

³⁰ Ibid., hal 158

³¹ Ibid., hal 263

Kata Aqidah Akhlak dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminology berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu.³²

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab Akhlak bentuk jamak kata khuluqatau al-khulq, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kepustakaan akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk.³³

Aqidah Islamiyah selalu berkaitan dengan Iman, seperti: Iman kepada Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Akhir (Hari kiamat Pembalasan).³⁴

Dengan demikian, pengertian dari bidang studi Aqidah-Akhlak yaitu suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini akidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Fungsi mata pelajaran Aqidah Akhlak

Pelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai berikut :

³² Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, (STAIN Kudus: Kudus, 2008), hal. 3

³³ Ibid., hal 24

³⁴ Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang : Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 88.

- 1) Pengembangan : Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah yang telah ditanamkan.
- 2) Perbaikan : Memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan : Menangkal dan mengantisipasi hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri siswa dalam menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 4) Pengajaran : Menyampaikan ilmu pengetahuan tentang keimanan.³⁵

c. Sumber-sumber Aqidah Akhlak

Memahami akidah akhlak tidak hanya sekedar mengetahui pengertian dan fungsinya saja. Melainkan juga pada sumber-sumbernya. Adapun sumber-sumber akidah akhlak ada tiga, yaitu: AlQur'an, As-Sunnah, dan akal. Berikut ini penjelasan dari sumber-sumber akidah akhlak:³⁶

- 1) Al-Qur'an

³⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 173-175

³⁶ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, (STAIN Kudus: Kudus, 2008), hal. 142-146

Al-Qur'an adalah sumber agama sekaligus sumber ajaran Islam. Posisinya yang sentral bukan hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman tetapi juga sebagai inspiratory, pemandu gerakan umat Islam sepanjang sejarah. AlQur'an tidak hanya sebagai pedoman umat Islam tetapi juga menjadi kerangka kegiatan intelektual Muslim.

2) As-Sunnah

Sunnah menurut ahli Hadits yaitu segala yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan taqdir, perangai, budi pekerti dan perjalanan hidup. Baik sebelum diangkat menjadi rasul maupun sesudahnya. Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, apabila al-Qur'an dijadikan hujjah dalam ilmu akidah akhlak, maka as-Sunnah juga harus dijadikan hujjah dalam ilmu tersebut. Sekedar kita ingat bahwa ada tiga hubungan antara as-Sunnah dengan al-Qur'an yakni sebagai penguat dan pemerinci ayat-ayat al-Qur'an, serta penetapan hukum yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.

3) Akal

Akal dalam bahasa Arab berarti pikiran dan intelek. Dalam bahasa Indonesia dijadikan majemuk akal pikiran. Perkataan akal dalam bahasa asalnya dipergunakan untuk menerangkan sesuatu

yang mengikat manusia dengan Tuhan. Akar kata 'aql mengandung makna ikatan. Sebagai sumber hukum ketiga, kedudukan akal pikiran manusia memenuhi syarat penting sekali dalam sistem ajaran Islam. Akal dalam bahasa Arab disebut dengan ra'yu.

e) Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Setiap pengajaran diperlukan metode-metode agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Metode yang paling banyak digunakan dalam pengajaran akidah islamiyah antara lain:³⁷

- 1) Metode bercerita dicantumkan sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif.
- 2) Metode ceramah merupakan metode mau'idhoh hasanah dengan balasan agar dapat menerima nasihat-nasihat/pendidikan yang baik. Seperti yang dilakukan nabi Muhammad saw kepada umatnya, yaitu untuk beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah saw.
- 3) Metode Tanya jawab, bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas.
- 4) Metode sosiodrama, dipergunakan dalam pokok bahasan: adat di sekolah, mengunjungi orang sakit, ta'ziah dan ziarah kubur.

³⁷ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang : Pustaka Pelajar Offset, 2004), hal. 96-97.

- 5) Metode demonstrasi, dipergunakan dalam pokok bahasan: sifat-sifat Allah SWT, sifat-sifat Rasulullah saw, Praktik sholat, manasik haji, akhlak terpuji dan tercela
- 6) Metode bermain peran, dipergunakan dalam pokok bahasan: berbakti kepada ayah dan ibu, adab makan dan minum, adab kepada guru, orang yang tua dan teman.

Adapun metode-metode mengajar akhlak adalah sebagai berikut.³⁸

- 1) Metode Alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.
- 2) Metode Mujahadah dan Riadhoh. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar peserta didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh.
- 3) Metode Teladan. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan Muslim.

4. Kajian tentang Nilai-Nilai Karakter Sosial Keagamaan

a. Pengertian Nilai

³⁸ Ibid., hal 128-129

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai.³⁹ Nilai mempunyai dua segi, yaitu segi intelektual dan segi emosional. Dan gabungan dari kedua aspek ini menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan.

Jika dalam kombinasi pengabsahan terhadap suatu tindakan unsur intelektual yang lebih dominan, maka kombinasi nilai itu disebut dengan norma atau prinsip. Namun dalam keadaan tertentu dapat saja unsur emosional yang lebih berperan, sehingga seseorang larut dalam dorongan rasa. Kondisi seperti ini seperti yang dialaminya para penganut aliran mistisisme.⁴⁰

Menurut Mardiatmadja, nilai menunjuk pada sikap orang terhadap suatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem antara yang satu dengan yang lain dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkrit. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah suatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat

³⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal, 227

⁴⁰ Ibid., hal 227

menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan.⁴¹ Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara suatu hal dengan orang tertentu. Antara lain, nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultural/budaya, nilai religius, nilai susila/moral.

Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnya, ataupun dikaitkan dengan sebuah statement. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Tapi yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas.

b. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa latin *karakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking, to engrave dan pointed stake*.

Secara terminologi (istilah) *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan

⁴¹ Mardiatmadja, *Hubungan Nilai Dengan kebaikan* (Jakarta: Sinar harapan, 1986), hal 105.

Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujudnya dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan-kecenderungan tingkah laku yang konsisten, lahiriah, dan batiniah. Karakter adalah hasil kegiatan yang sangat mendalam dan kekal yang akan membawa kearah pertumbuhan sosial.

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang.

“Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik yang terpatrit dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku.”⁴²

⁴² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 42.

Pendidikan karakter dimaknai dengan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴³

Jadi, Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain :

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius

⁴³ *Ibid.*, hal 46

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity)

Jadi tujuan pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

c. Pengertian Sosial Keagamaan

Dalam kamus sosiologi, "social" adalah istilah yang berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses sosial. Istilah sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat yang teratur.⁴⁴ Hubungan antar manusia, terjalin dikarenakan saling membutuhkan untuk melangsungkan kehidupan yang baik dan nyaman. Dengan adanya hubungan yang baik itulah, akan terbentuk interaksi yang menimbulkan suatu kehidupan yang harmonis apabila hubungan tersebut dapat dijaga dengan baik.

⁴⁴ Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal 32.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁴⁵ Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Dikatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama mengangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas.⁴⁶

Lebih dari itu, agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.

Dalam definisi tersebut di atas sangat terasa bahwa pendayagunaan semata-mata ditunjukkan kepada kepentingan supra empiris saja. Seakan-akan orang yang beragama hanya mementingkan kebahagiaan akhirat dan lupa akan kebutuhan mereka di dunia sekarang ini.

Aspek yang perlu diperhatikan khusus ialah pertama unsur teoritis, bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan. Kedua unsur

⁴⁵ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya karya, 2011), hal 19.

⁴⁶ Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), hal 52.

praktis, ialah yang berupa sistem kaidah yang mengikat penganutnya. Ketiga aspek sosiologis, bahwa agama mempunyai sistem hubungan dan interaksi sosial. Pengertian agama lebih dipandang sebagai wadah lahiriyah atau sebagai instansi yang mengatur pernyataan iman itu di forum terbuka atau masyarakat dan dapat dilihat dalam kaidah-kaidah, ritus, do'a-do'a dan sebagainya. Bahkan orang dapat menyaksikan sejumlah ungkapan lain yang sangat menarik seperti lambang-lambang keagamaan, pola-pola kelakuan tertentu, cara berdakwah, rumah-rumah ibadah, potongan pakaiannya dan sebagainya.

Secara umum ada yang memaknai agama sebagai keyakinan atau sistem kepercayaan, serta merupakan seperangkat sistem kaidah. Sedangkan secara sosiologis, agama sekaligus menjadi sistem perhubungan dan interaksi sosial. Lebih konkritnya, agama dimaknai sistem pengertian, sistem simbol, dan sistem ibadah yang menimbulkan kekuatan bagi pemeluknya untuk menghadapi tantangan hidup.

Sosial keagamaan ialah bagaimana mendidik dan membentuk manusia yang mengetahui dan menginsyafi tugas serta kewajibannya terhadap berbagai golongan sekolah, keluarga, masyarakat dan membiasakannya berperilaku sosial yang baik sebagai anggota sekolah, keluarga, masyarakat dan sebagai warga negara. Pendidikan

sosial keagamaan ini dilaksanakan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai dasar dan landasan kegiatannya.⁴⁷

Jadi, Nilai-nilai keagamaan merupakan sekumpulan aturan yang ketat dan eksklusif. Agama diberikan Tuhan untuk manusia, dan bukan manusia untuk agama artinya agama dalam bentuknya akan bergerak dari individu untuk kemaslahatan masyarakat. Pergerakan nilai-nilai keagamaan itu menunjukkan bahwa agama tidak saja persoalan hati dan iman, tetapi juga merupakan persoalan *cognitive content*.

5. Kajian Tentang Sikap Tasamuh (Toleransi)

a. Pengertian Sikap Tasamuh

Tasamuh berasal dari kata تَسَامُحٌ – يَتَسَامَحُ yang artinya toleransi. Tasamuh yakni suatu sikap saling menghargai, memahami, dan bertenggangrasi terhadap orang lain. Sikap ini muncul dari hasil interaksi yang baik antar manusia. Bertasamuh dapat kita lakukan terhadap siapa saja, baik sesama muslim maupun orang yang beragama lain, selama mereka tidak mengusik dan mendzolimi islam.

Menurut bahasa, toleransi artinya bersabar, menahan diri, dan membiarkan. Menurut W.J.S Poerwodarminto, kata toleransi diartikan dengan kelapangan dada, dalam arti suka rukun kepada siapapun, memberikan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain.

⁴⁷ Ali Yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 151

b. Pentingnya Memiliki Sikap Tasamuh

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bertasamuh. Jika tiap individu berusaha untuk mengembangkan sikap saling menghargai dan mengerti terhadap orang lain, maka akan tercipta suatu masyarakat yang harmonis, tanpa permusuhan, kedengkian, dan persaingan yang tidak sehat di dalamnya.

Sikap tasamuh yang dianjurkan dalam islam adalah tasamuh dalam kebaikan. Tasamuh dalam keburukan dan kejahatan bahkan dilarang oleh agama. Tasamuh juga memiliki batas-batas tertentu, misalnya kepada orang kafir. Jika mereka tidak mengganggu, mencelakai dan melakukan kedzoliman lain terhadap islam, maka tidak ada alasan bagi kita untuk melawannya. Selain itu, tetap jagalah tali silaturahmi dengan orang yang juga menjaga kebaikan islam, karena Rasulullah telah bersabda : “Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara” (H.R. Muslim)

c. Perintah untuk bersikap Tasamuh

Sebenarnya tujuan utama tasamuh atau toleransi dalam kehidupan bermasyarakat adalah terciptanya suatu hubungan yang baik, rukun dan harmonis diantaranya masyarakatnya. Namun perlu kita ingat kembali bahwa tasamuh memiliki batas-batas yang jelas, yakni dengan tidak meninggalkan kepentingan dan aturan agama

Cermati ayat Allah SWT, mengenai batas tasamuh dalam Q.S Al-Kafirun/109 ayat 6 dibawah ini :

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (Q.S Al-Kafirun : 6)⁴⁸

Ayat diatas telah memberi setiap manusia kebebasan untuk memilih dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing. (Namun demikian, perlu kita ingat bahwa hanya islamlah agama yang diridhoi Allah SWT). Ini berarti, tidak ada alasan lagi untuk saling menyakiti antar umat beragama. Tidak dibenarkan adanya perpecahan dan permusuhan antar golongan. Semua bisa hidup berdampingan dengan baik selama tidak ada sikap saling mendzolimi diantaranya. Bahkan Rasulullah SAW, pun mencontohkan sikap tasamuh ini, dengan tetap memberi kesempatan pada orang Yahudi dan Nasrani melaksanakan ibadahnya ketika beliau telah memimpin Madinah, selama orang-orang tersebut tidak mengganggu islam.

Contoh lain yang diberikan Rasulullah SAW adalah pesan yang beliau berikan pada pelayannya agar membagikan daging kambing hasil sembelihan beliau pada tetangganya, termasuk yang beragama Yahudi.

d. Bentuk-bentuk Tasamuh dalam kehidupan

Berikut adalah beberapa contoh tasamuh atau toleransi yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari :

- 1) Bertenggang rasa
- 2) Selalu memiliki niat atau dorongan untuk membantu orang lain.

⁴⁸ H. Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al Karim*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1988), hal 541

- 3) Menghargai pendapat pikiran bahkan keyakinan orang lain.
- 4) Senantiasa mengontrol diri untuk berperilaku baik
- 5) Selalu memberi kemudahan dan tidak mempersulit orang lain dalam hal apapun.
- 6) Menjaga ketentraman dan keamanan orang lain.⁴⁹

e. Nilai-nilai Positif Tasamuh

Sebagai sifat terpuji, dampak positif tasamuh cukup banyak macamnya:

- 1) Memantapkan tali silaturahmi
- 2) Kepuasan batin yang tercermin dalam raut wajahnya menjadikan semakin eratnya hubungan persaudaraan orang lain dengan dirinya.
- 3) Eratnya hubungan baik dengan orang lain dapat memperlancar terwujudnya kerjasama yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Dapat memperluas kesempatan untuk memperoleh rizki karena banyak relasi.

d. Membiasakan Berperilaku Tasamuh

Agar sikap tasamuh menjadi sikap yang dapat selalu kita jaga ada beberapa hal yang harus biasa kita lakukan diantaranya:

- 1) Senantiasa menghargai perbedaan.
- 2) Senantiasa menjalin persaudaraan dan persahabatan.
- 3) Senantiasa bersikap lemah lembut, sopan, ramah, dan santun.

⁴⁹ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 568.

- 4) Menjadikan perbedaan sebagai sarana untuk berlomba dalam berbuat kebaikan dan bukan untuk menambah perpecahan.

6. Kajian Tentang Sikap Tawadu' (Rendah Hati)

a. Pengertian dan Pentingnya Sikap Tawadu'

Tawadu' secara bahasa adalah "التَّذَلُّلُ" ketundukan dan "التَّخَاشُعُ" rendah hati. Sedangkan menurut istilah tawadu' adalah sikap seseorang yang senantiasa merendahkan diri dan hatinya dihadapan Allah SWT. Tawadu' merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Selain menjadi bukti imannya kepada Allah SWT, sikap ini juga akan melahirkan sikap rendah hati pada sesama manusia.

Secara terminologis Tawadu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang yang tawadu' adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki.⁵⁰ Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَتَّبِعِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ

Artinya : “Sesungguhnya Allah memberi wahyu kepadaku agar engkau semua saling tawadu', sehingga tidak ada orang yang

⁵⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 177.

bersikap sombong kepada yang lain dan tidak ada yang menganiaya seseorang terhadap yang lain”⁵¹

Sesungguhnya orang yang tawadu’ dan lemah lembut, keduanya itulah yang mendapatkan ketenangan serta kasih sayangnya diatas bumi, yang mana kepada saudara-saudara mereka sesama mukmin mereka berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sementara kepada orang kafir musuh-musuh Islam mereka bersikap keras dalam artian tegas.⁵²

Tawadu’ dapat dikatakan jalan yang mengantarkan manusia bersatu dan damai dalam pergaulan, dan sebagai sikap untuk membina persaudaraan.

b. **Perintah Bersikap Tawadu’**

Sebagaimana yang kita ketahui. Tawadu’ bearti sikap seorang hamba yang merendahkan diri terhadap Tuhannya. Namun demikian, sikap tawadu’ juga dapat diterapkan kepada sesame manusia, yaitu dengan bersikap rendah hati tanpa menghilangkan harga diri. Kita dapat menjadikan Rasulullah SAW sebagai contoh dalam bersikap tawadu’

Sebuah riwayat menunjukkan salah satu contoh ketawadu’an Rasulullah SAW ketika beliau melaksanakan ibadah haji berikut :
 “Suatu waktu Nabi Muhammad SAW menunaikan ibadah haji. Beliau menunggang seekor unta jantan yang sangat sederhana. Unta itu tidak

⁵¹ H. R. Abu Daud., 4897.

⁵² Masan al Fat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Adi Cita, 1994), hal. 126.

dilengkapi pelana yang serba mewah dan indah sebagaimana yang dilakukan oleh raja-raja, melainkan hanya terhampar sehelai permadani yang tipis. Di atas unta itu beliau berdoa : “ Ya Allah, jadikanlah ibadah hajiku ini suatu ibadah yang tidak mengandung riya’, takabur, dan angkuh”

Selain bertawadu’ kepada Allah SWT dan orang lain, kita juga diperintahkan bertawadu’ kepada kedua orang tua. Sikap ini harus kita lakukan dengan didasari rasa cinta kasih dan harapan atas ridha yang diberikan keduanya, sebagai jalan terbukanya ridha dari Allah SWT. Selain bertawadu’ kepada orang tua, hendaknya kita juga mendoakan kebaikan bagi keduanya. Dalam melakukan suatu kebaikan selalu saja ada halangan yang mengiringinya. Demikian pula dengan bersikap tawadu’, Bukan hal yang mudah untuk mengamalkannya, dibutuhkan adanya pembiasaan diri, kesabaran, dan keuletan dalam menjalaninya.

c. Bentuk-bentuk Sikap Tawadu’

Sikap tawadu’ yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk perilaku tawadhu’:

- 1) Menghormati orang yang lebih tua atau lebih pandai dari pada dirinya.
- 2) Sayang kepada yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya.
- 3) Menghargai pendapat dan pembicaraan orang lain.
- 4) Bersedia mengalah demi kepentingan umum.
- 5) Menyebarkan senyum, salam dan sapa kepada sesama

- 6) Memperlakukan orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan oleh orang lain.

d. Nilai-nilai Positif Tawadu'

Sikap yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Demikian pula, tawadu' juga akan membuahkan banyak kebaikan diantaranya :

- 1) Menimbulkan simpatik pihak lain sehingga suka bergaul dengannya.
- 2) Akan dihormati secara tulus oleh pihak lain sesuai naluri setiap manusia ingin dihormati dan menghormati.
- 3) Memperkuat hubungan persaudaraan antara dirinya dan orang lain, dan
- 4) Mengangkat derajat dirinya sendiri dalam pandangan Allah maupun sesama manusia.

e. Membiasakan Berperilaku Tawadu'

Untuk dapat memiliki sikap tawadu' dalam pergaulan, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Biasakan bersikap sabar.
- 2) Usahakan untuk tidak bersikap sombong.
- 3) Jangan menjadi pendendam.
- 4) Jangan bersikap tamak dan rakus terutama harta benda.
- 5) Melatih diri untuk menghargai kemampuan orang lain, tidak meremehkannya.

- 6) Menyadari sepenuhnya bahwa setiap manusia mempunyai kekurangan dan kelebihan yang berbeda.⁵³

7. Kajian Tentang Sikap Ta'awun (Tolong Menolong)

a. Pengertian Sikap Ta'awun

Ta'awun berasal dari bahasa arab تَعَاوُنٌ - يَتَعَاوَنُ - تَعَاوُنًا yang berarti tolong menolong, gotong royong, atau bantu membantu dengan sesama. Ta'awun adalah kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan bahwa suatu pekerjaan atau apa saja yang membutuhkan pihak lain pasti tidak akan dapat dilakukan sendiri oleh seseorang meski dia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu.⁵⁴

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dalam masyarakat tanpa bantuan dan kerjasama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik yang sifatnya material maupun non material. Orang kaya membantu yang miskin dalam hal materi dan harta, sementara orang miskin membantu yang kaya dalam hal tenaga dan jasa. Saling menolong tidak hanya dalam hal materi tetapi dalam berbagai hal diantaranya tenaga, ilmu, dan nasihat. Suatu masyarakat akan nyaman dan sejahtera jika dalam kehidupan

⁵³ Ibrahim, *Membangun Akidah dan Akhlak*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2002), hal. 67.

⁵⁴ Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hal. 153.

masyarakat tertanam sikap ta'awun dan saling membantu satu sama lain. Seperti penjelasan dalam Al-Qur'an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dan jangan tolong menolong kamu dalam berbuat dosa dan kesalahan”.(Al-Maidah ayat 2)⁵⁵

Pentingnya menerapkan sikap ta'awun tolong menolong pekerjaan akan dapat terselesaikan dengan lebih sempurna, melahirkan cinta dan belas kasih antar orang yang saling menolong, mengurangi berbagai macam fitnah, dapat menghilangkan kecemburuan sosial, dan menghapus jurang pemisah antar orang yang mampu dan orang yang tidak mampu karena yang satu dengan yang lain saling melengkapi.

b. Bentuk-bentuk Sikap Ta'awun

Ta'awun dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk antara lain:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan hidup berkat kebersamaan.
- 2) Memperingan tugas berat karena dilakukan secara bersama sama.
- 3) Terwujudnya persatuan dan kesatuan sesama anggota masyarakat.
- 4) Mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan dirinya sendiri dan keluarga.

c. Nilai-nilai Positif Ta'awun

Nilai-nilai positif tolong menolong dalam kehidupan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa manusia adalah makhluk

⁵⁵ H. Mahmud Junus, *Tarjamah Al-Qur'an Al Karim*, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1988), hal 97

sosial. Setiap orang membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu antara satu orang dengan yang lain harus menjalin pergaulan yang baik. Karena jika tidak kehidupan mereka akan berjalan sendiri. Pergaulan yang baik itu salah satunya bisa diciptakan dengan mengembangkan sikap saling menolong antar sesama.⁵⁶ Banyak manfaat yang dapat diambil dari terciptanya hubungan saling menolong antara lain :

- 1) Memperkuat tali atau hubungan silaturahmi antar sesama.
- 2) Diantara masyarakat akan tercipta simbiosis mutualisme (hubungan yang saling menguntungkan).
- 3) Kebutuhan atau keperluan hidup akan dapat terpenuhi.
- 4) Kesulitan hidup menjadi ringan.
- 5) Kehidupan menjadi lebih tentram dan sejahtera.

d. Membiasakan Berperilaku Ta'awun

Pembiasaan tolong menolong dalam kehidupan menjadikan tolong menolong sebagai kebiasaan memang tidak mudah, apalagi disaat serba sulit. Setiap orang seakan-akan tertuntut untuk memenuhi kebutuhan pribadinya masing masing sehingga menolong orang lain menjadi terlupakan.⁵⁷ Namun hal itu bukan tidak bisa dilakukan, untuk membiasakan tolong menolong kita dapat memulai setidaknya dengan:

- 1) Memulainya dari hal-hal kecil.
- 2) Memupuk rasa peduli terhadap orang lain.

⁵⁶ Muhammad Ali Al-Hasyim, *Menjadi Muslim Ideal*, (Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 76.

⁵⁷ Ibid., hal. 92.

- 3) Belajar ikhlas dalam setiap perbuatan yang dilakukan.
- 4) Mengingat semua karunia Allah (sebagai bentuk pertolongan Allah kepada manusia).
- 5) Berdo'a kepada Allah untuk membimbing diri kita menjadi seorang yang gemar menolong.

8. Kajian Tentang Peserta Didik

Peserta didik adalah setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari structural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.

Dilihat dari segi kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.

Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai obyek atau sasaran pendidikan sebagaimana disebutkan diatas, melainkan juga harus diperlukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini antara lain dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Dalam bahasa Arab dikenal istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik kita. Tiga istilah tersebut adalah murid yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menurur ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu pada seseorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaanya terletak pada penggunaannya. Anak didik dalam pendidikan islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, peserta didik, dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain : pendekatan sosial, pendekatan psikologis dan pendekatan edukatif/pedagogis.

a. Pendekatan Sosial

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang sedang disiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik. Sebagai anggota

masyarakat, dia berada pada lingkungan keluarga, masyarakat sekitarnya, dan masyarakat yang lebih luas. Peserta didik perlu dipersiapkan agar pada waktunya mampu melaksanakan perannya dalam dunia kerja dan dapat menyesuaikan diri dari masyarakat. Kehidupan dimasyarakat itu dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan interaksi dengan rekan sesamanya, guru-guru, masyarakat, yang berhubungan dengan sekolah. Dalam situasi inilah nilai-nilai social yang terbaik dapat ditanamkan secara bertahap melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung.

b. Pendekatan Psikologis

Peserta didik adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Peserta didik memiliki berbagai potensi menusiawi, seperti : bakat, minat, kebutuhan, sosial emosional personal, kemampuan jasmaniyah. Potensi-potensi itu perlu di kembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia utuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi, dan efisiensi. Perkembangan itu bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, social, emosional, spiritual, yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

c. Pendekatan Edukatif/Pedagogis

Pendekatan pendidikan menempatkan peserta didik sebagai unsur penting yang memiliki hak dan kewajiban dalam rangka system pendidikan menyeluruh dan terpadu. Dalam undang-undang system pendidikan nasional, setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut :

- a) Mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
- b) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
- c) Mendapat bantuan fasilitas belajar, beasiswa, atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku
- d) Pindah dari satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik pada satuan pendidikan yang hendak dimasuki.
- e) Memperoleh penilaian hasil belajarnya
- f) Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang telah ditentukan
- g) Mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan penelitian sebagai pembandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni dapat dilihat pada bagan dibawah ini :

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017, Erika Vita Mayasari Ningrum, NIM. 133 111 266, PAI, FTIK, IAIN Surakarta	Fokus Penelitian : a) Bagaimana strategi penanaman karakter Islami dalam pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Ngemplak boyolali tahun pelajaran 2016/2017? Lokasi penelitian : MTs Negeri Ngemplak Boyolali	a. Menggunakan pendekatan kualitatif b. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi
2	Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai keagamaan sebagai upaya pembinaan akhlakul karimah siswa di MAN Gondanglegi Malang, Sri Maryati NIM 11110056, PAI, FTIK, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Fokus Penelitian a) Bagaimana strategi penanaman nilai-nilai keagamaan dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa di MAN Gondanglegi Malang? b) Apa saja kegiatan yang menunjang dalam penanaman nilai-nilai keagamaan di MAN Gondanglegi Malang? c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi penanaman nilai-nilai keagamaan dalam upaya pembinaan akhlakul karimah siswa di MAN Gondanglegi Malang	a. Menggunakan pendekatan kualitatif b. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi

		Lokasi Penelitian : MAN Gondang Legi Malang	
3	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta, Utami Ratna Anggraini NIM.08410017, PAI, FTIK, UIN Sunan Kalijaga	<p>Fokus Penelitian :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai-nilai sosial apa saja yang ditanamkan oleh guru pendidikan agama Islam kepada kelas VIII SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta? 2. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta? 3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta? <p>Lokasi Penelitian: SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta</p>	<ol style="list-style-type: none"> a. Menggunakan pendekatan kualitatif b. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi

C. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial keagamaan. Adanya proses penanaman nilai-nilai karakter sosial keagamaan tentang materi sikap tasamuh, sikap tawadu', sikap ta'awun yang dilakukan guru Aqidah Akhlak di sekolah. Akan terjadi perubahan sikap dan perilaku sosial sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam yang dilakukan oleh siswa. Sehingga guru Aqidah Akhlak akan melakukan berbagai cara untuk menanamkan nilai-

nilai karakter sosial keagamaan , seperti melakukan berbagai metode, meningkatkan kualitas pembelajaran, pembiasaan keagamaan dengan tujuan menumbuhkan sikap tasamuh, tawadu' dan ta'awun pada diri siswa itu sendiri agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai sosial keagamaan yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak dan semua guru pada umumnya di sekolah terutama dalam bidang pendidikan ibadah, aqidah dan akhlak sangat berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan islam yakni membentuk insan kamil yang didalamnya memiliki wawasan agar mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian akan terbentuk generasi bangsa yang berilmu pengetahuan dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian

